

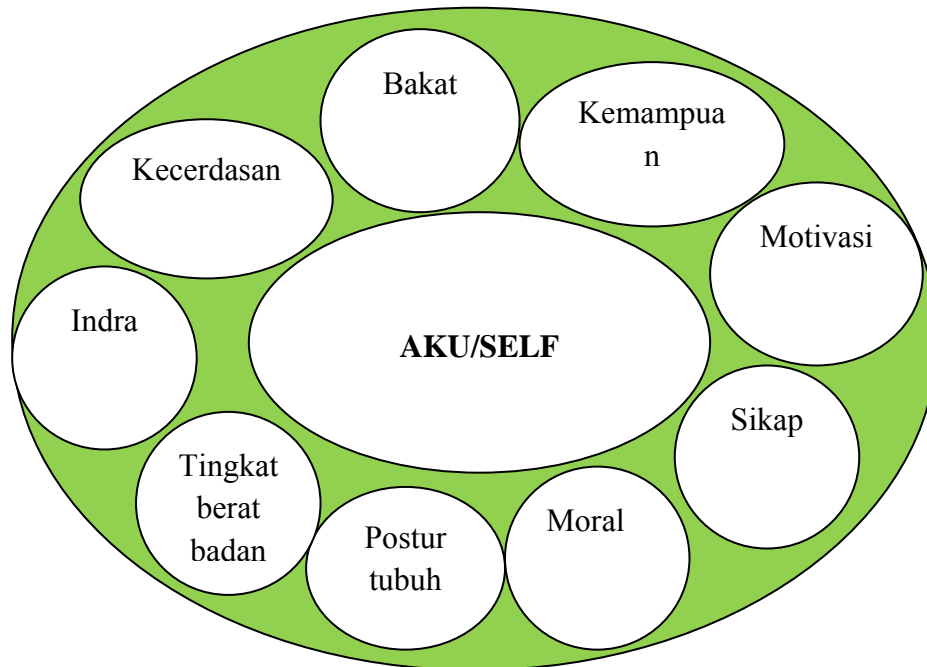
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepribadian

Istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin “persona”, atau topeng yang dipakai orang untuk menampilkan dirinya pada dunia luar, tetapi psikologi memandang kepribadian lebih dari sekedar penampilan luar. Jess Feist & Gregory J. Feist (2009: 86) mengatakan bahwa ”Kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Gordon Allport (1951) dalam Inge Hatugalung (2007: 1) bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 136) kepribadian merupakan keterpaduan antara aspek-aspek kepribadian, yaitu aspek psikis seperti aku, kecerdasan, bakat, sikap, motif, minat, kemampuan, moral, dan aspek jasmaniah seperti postur tubuh, tinggi dan berat badan, indra, dll. Diantara aspek-aspek tersebut aku atau diri (*self*) seringkali ditempatkan sebagai pusat atau inti kepribadian, seperti yang dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Aspek-Aspek Kepribadian

Berdasarkan pendapat para pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan 1) sebuah sistem psikofisik pada diri manusia, 2) dibentuk melalui sebuah perkembangan 3) dipengaruhi oleh berbagai factor

B. Perkembangan Kepribadian

Menurut Allport kepribadian itu dapat dikategorikan pada tiga fase perkembangan sebagai berikut:

1. Masa Bayi (neonates)

Pada masa bayi, didorong oleh kebutuhan mengurangi ketidakenakan sampai minimal dan mencari keenakan sampai maksimal. Dengan motivasi kebutuhan untuk mengurangi rasa sakit, dan meningkatkan rasa nikmat. Seornag bayi menjalani proses perkembangan dirinya. Untuk itu dapatlah dikatakan bahwa sebagian tingkah lalu bayi dipandang sebagi bentuk awal

pola kepribadian kemudian. Peranan orang tua untuk memperkenalkan nilai dan norma kehidupan pada bayi adalah sangat berpengaruh bagi perkembangan pola kepribadian selanjutnya. Gordon Allport (1951) menyimpulkan bahwa pada bagian kedua tahun pertama anak telah menunjukkan dengan pasti watak yang khas. Setidaknya pada paruh kedua tahun pertama seorang bayi telah mulai memperlihatkan kualitas-kualitas unik yang kiranya merupakan atribut-atribut kepribadian yang bersifat tetap.

2. Masa Kanak-Kanak

Perkembangan dari masa bayi menuju masa kanak-kanak melewati garis-garis yang berganda. Manusia adalah organisme yang pada waktu lahir adalah makhluk biologis, akan berubah/berkembang menjadi individu yang egonya selalu berkembang. Prinsip ini menjelaskan sesuatu yang awalnya sekedar merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan biologis dapat menjadi motif otonom yang mengarahkan tingkah laku dengan daya seperti yang dimiliki oleh dorongan yang dibawa sejak lahir.

3. Masa Dewasa

Dalam diri individu dewasa ditemukan kepribadian yang tingkah lakunya ditentukan oleh sekumpulan sifat yang terorganisasi dan harmonis. Individu dewasa mengetahui apa yang dikerjakannya dan mengapa itu dikerjakannya. Untuk memahami sepenuhnya apa yang harus dilakukannya, orang dewasa harus mempunyai tujuan dan aspirasinya dengan jelas. Motif

yang terpenting bukan lagi berpuas “gema” masa lampau, melainkan lambaian “ajakan” masa depan. (Inge Hatugalang, 2007: 7-9)

C. Faktor Penghambat Perkembangan Kepribadian

Menurut Inge Hatugalang (2007: 7-9) perkembangan kepribadian seseorang akan terhambat dikarenakan dua faktor, antara lain:

1. Faktor Internal diri

Perkembangan kepribadian akan mengalami hambatan berasal dari diri individu sendiri dikarenakan :

- a. Individu tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas
- b. Individu kurang termotivasi dalam hidup
- c. Individu enggan menelaah diri
- d. Faktor usia

2. Faktor Ekternal Diri

- a. Faktor tradisi budaya
- b. Penerimaan masyarakat/social

D. Pentingnya Kepribadian dalam Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Erik Nofle dan Ricard Robins (2007) membuktikan bahwa sifat-sifat kepribadian adalah predictor yang kuat untuk banyak aspek kehidupan. Salah satu area yang telah menerima banyak penelitian adalah hubungan antara sifat dengan performa akademis, yang diukur melalui

skor yang terstandarisasi dan indeks prestasi kumulatif (IPK). (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2009: 146).

Dari buku Peter Louster, yang berjudul *Personality Test*, yang diterjemahkan oleh DH Gulo, yang diturunkan di bawah ini beberapa aspek psikis yang dapat dipergunakan untuk membantu pribadi ataupun meningkatkan kepribadian. Aspek tersebut adalah:

1. Kepercayaan kepada diri sendiri
2. Sikap optimis
3. Sikap berhati-hati
4. Sikap bergantung kepada orang lain
5. Sikap mementingkan diri sendiri
6. Ketahanan menghadapi cobaan
7. Toleransi
8. Ambisi
9. Kepakaan sosial

Didalam buku yang berjudul : menuju kesehatan: Menuju Kesehatan Psikis, Dr. Franz Dahler, menulis tentang kepribadian orang dewasa yang sehat. Menurut pendapat, kesehatan/ kepribadian psikis tidak sama dengan kesucian. Mungkin seseorang hidup dengan suci, tetapi tidak mempunyai kepribadian sehat. Menurut pendapatnya, tanda-tanda kepribadian sehat adalah:

1. Kepercayaan yang mendalam kepada diri sendiri dan orang lain
2. Tidak malu-malu dan ragu-ragu. Tetapi berani.

3. Inisiatifnya berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah/ berdosa
4. Tidak menderita harga diri kurang, tapi ia mempunyai semangat kerja
5. Bersikap jujur pada diri sendiri
6. Senang mengadakan kontak dengan sesama
7. Generative (sifat kebapakan dan keibuan)
8. Integritas.

Aspek kepribadian ini juga erat kaitannya dengan pendidikan, terutama sebagai faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni :1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Aspek psikologis meliputi banyak faktor, seperti 1) tingkat kecerdasan/*inteligensi* siswa, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, 5) motivasi siswa. Menurut Mustaqiem (2008: 103-158) terdapat tiga

faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni 1) *Intelegensi*, 2) Bakat, 3) kecerdasan emosi. Emosi adalah salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar. Hasil-hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa disamping adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh *Emotional Intelligenci* atau kecerdasan emosi (Mustaqiem, 2008: 152). Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menta dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan memiliki lima unsur, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*) (Mustaqiem, 2008: 152).

1. Kesadaran diri (*self awereness*): mengathui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *Self-awareness* meliputi kemampuan 1) kesadaran emosi (*emotional awereness*): menganali emosi diri sendiri dan efeknya, 2) penilaian diri secara teliti (*accurate self asssestant*): mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, 3) percaya diri (*self confidence*): keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
2. Pengaturan diri (*self regulation*): menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kenapa pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati

dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri meliputi kemampuan 1) mengendalikan diri: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, 2) sifat dapat dipercaya: melihat norma kejujuran dan integritas, 3) kehati-hatian: bertanggung jawab atas kinerja pribadi 4) adaptabilitas : keluwesan dalam menghadapi perubahan, 5) inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.

3. Motivasi : menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian sasaran meliputi 1) dorongan prestasi yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, 2) komitmen: kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga, 3) inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, 4) optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
4. Empati (*Empaty*) : merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Kemampuan ini meliputi 1) memahami orang lain yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, 2) mengembangkan

orang lain yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, 3) orientasi pelayanan yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, 4) memanfaatkan keragaman yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain, 5) kesadaran politis yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

5. Keterampilan sosial (*Social Skills*): menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimipin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim. Keterampilan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain meliputi 1) pengaruh yaitu melakukan taktik untuk melakukan persuasi, 2) komunikasi: mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan, 3) manajemen konflik : meliputi kemampuan melakukan negosiasi dan pemecahan silang pendapat, 4) kepemimpinan yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain, 5) katalisator perubahan yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan, 6) membangun hubungan yaitu : kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat, 7) kolaborasi dan kooperasi: kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama , 8) kemampuan tim : menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Berdasarkan kajian tentang pentingnya *aspek pribadi* yang perlu diketahui oleh para pendidik dalam kajian ini akan dibahas 3 aspek kepribadian:

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

“Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu” (Hamzah B. Uno, 2008: 3)

“Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan . Bahkan motif dapat diartikan sebagai intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan” (Sardiman, 2007: 73)

Ichsan S. P & Ariyanti P (2005: 82) menjelaskan bahwa pengertian motivasi merupakan keinginan atau kebutuhan dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginan tersebut.

Motivasi bisa berasal dari luar dan juga dari dalam diri seseorang. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan M. Ngalim Purwanto (2006: 81) motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal

mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, mungkin kita harus mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau pada perangsang atau stimulus (faktor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin ia didorong oleh nalurinya, atau oleh keinginannya memperoleh kepuasan, atau mungkin juga karena kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa inti dari pengertian motivasi mencakup dua hal yakni pertama bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang berasal dari luar dan dari dalam individu dan yang kedua suatu kondisi kompleks berupa kesiapsiagaan untuk dapat bergerak melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan.

Terdapat tiga unsur penting dalam motivasi:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan pada diri setiap individu, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem, *neurophysiological* yang ada pada organisasi manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.
(Muhibbinsyah, 2002: 82)

b. Pengertian belajar

M. Ngalim Purwanto (2006: 84-85) mengemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perbuatan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman: dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari satu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyangkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi,

kelelahan, adaptasi, ketajaman, perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.

- 4) Tingkah laku mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kacakapan, kebiasaan ataupun sikap.

c. Motivasi Belajar

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa terdapat motif yang berasal dari dalam dan juga terdapat motif yang berasal dari luar. Menurut Abin Syamsudin Makmun (2004: 37) motivasi dapat timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan: 1) datang dari dalam diri individu sendiri atau intrinsik dan 2) datang dari luar individu atau ekstrinsik. Dalam hal ini Sardiman (2007: 87-89) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sementara motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya persaingan dari luar.

Pada kajian ini akan dibatasi pada jenis motifasi belajar yakni dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Hamzah B Uno, 2008: 23)

d. Fungsi Motifasi

Motivasi sangatlah diperlukan dalam diri seseorang. Sardiman (2007: 85) menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya

e. Indikator Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat motivasi internal dan eksternal. Berdasarkan hal ini Hamzah B. Uno (2008: 10) menguraikan indikator-indikator motivasi tersebut sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan

Siswa yang memiliki hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan menunjukkan sikap tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, senang dan rajin belajar dengan penuh semangat.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan

Siswa yang mempunyai adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan memiliki minat terhadap masalah yang belum dilakukan. Masalah yang baru merupakan sebuah tantangan baginya untuk dicoba dan menjadi hal yang menarik baginya.

3) Adanya harapan dan cita-cita

Merupakan motivasi internal yang penting untuk dimiliki siswa. Dengan adanya cita-cita dan harapan membuat seseorang dapat terus bertahan dalam sebuah keadaan. Siswa yang memiliki adanya harapan dan cita-cita memiliki tujuan yang ingin dicapai, memiliki cita-cita

4) Penghargaan dan penghormatan atas diri

Siswa yang memiliki penghargaan dan penghormatan atas diri dapat mempertahankan diri dengan mengungkapkan pendapatnya, juga kemampuan menjaga diri dengan bergaul dengan banyak orang yang baik.

5) Adanya lingkungan yang baik dan adanya kegiatan yang menarik

Bentuk motivasi eksternal ini yang sangat mendukung motivasi internal ditandai dengan adanya dukungan dari orang tua, adanya

dukungan guru, suasana belajar yang menyenangkan serta adanya kegiatan belajar yang menarik.

2. Percaya diri

a. Pengertian kepercayaan diri

Kepercayaan diri memiliki kaitan erat dengan konsep diri, keduanya memiliki pengertian yang hampir sama. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain (H. Djaali, 2007: 129-130)

Individu yang sehat mempunyai percaya diri yang memadai. Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Anita Lie, 2003: 4)

Terdapat dua jenis percaya diri yang berbeda, percaya diri batin dan percaya diri lahir. Jenis percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Dan karena jenis percaya diri batin dan percaya diri

lahir saling mendukung, keduanya membentuk sesuatu yang jauh lebih kuat dan efektif dari pada jumlah bagian-bagiannya (Geal Lindenfield, 1997: 4)

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan keyakinan pada diri seseorang baik lahir untuk berani tampil di dunia luar.

b. Indikator-indikator percaya diri:

Schwatz (1978: 25) menjelaskan bagaiman rasa percaya diri itu menjadi pendorong yang sangat efektif bagi perilaku individu. Menurutnya kepercayaan, sikap dan keyakinan tentang kemampuan diri sendiri akan melahirkan kekuatan, keterampilan dan energy yang dimiliki individu. Apabila seseorang percaya bahwa dirinya bisa melakukannya maka akan ditemukan cara-cara untuk mewujudkan gagasan tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa tiadanya kepercayaan terhadap diri sendiri adalah kekuatan negatif dalam diri manusia. Jika hati dan pikiran ragu akan muncul antara yang membenarkan keraguan tersebut jadi manusia adalah pakok dari pikirannya sendiri

Kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, ketidak serakahan, toleransi, dan cita-cita. Demikianlah seseorang yang percaya pada diri sendiri tidaklah hati-hati secara berlebihan, dia yakin akan ketergantungan dirinya. Karena percaya pada diri sendiri tidak menjadi terlalu egois, dia lebih toleran, karena dia tidak

langsung melihat dirinya sedang dipersoalkan menutupi kepercayaan pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan (*exaggerated ambition*) (Peter Luester, 2005: 4)

Anita Lie (2003: 4) menyebutkan bahwa terdapat ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri, yaitu:

1) Yakin kepada diri sendiri

Meyakini kemampuan diri sendiri untuk melakukan suatu hal. Kemampuan ini adalah kekuatan pada diri seseorang untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu hal yang telah ia kuasai.

2) Tidak bergantung pada orang lain

Keyakinan akan kemampuan diri mendorong seseorang akan senantiasa mengerjakan sesuatu dengan tidak bergantung kepada orang lain, karena ia yakin akan kemampuan diri.

3) Merasa diri berharga

Pribadi seseorang tidak hanya perlu dihargai oleh orang lain, tapi juga oleh diri sendiri pula. Seseorang yang merasa diri berharga akan menunjukkan sikap tidak mudah putus asa serta adanya perasaan wajib menjaga diri sendiri.

4) Tidak menyombongkan diri

Keyakinan akan kemampuan diri penting, namun ketika hal ini berlebihan pada diri seseorang akan memunculkan kesombongan diri.

Hal ini tidaklah baik dimiliki siswa dan harus menghindari sifat tersebut. Seseorang yang memiliki sifat tidak menyombongkan diri akan memiliki sikap rendah diri ketika mendapatkan keberhasilan juga senantiasa memberikan dukungan kepada teman untuk sukses bersama

5) Memiliki keberanian untuk bertindak

Seluruh keyakinan yang terkumpul pada diri seseorang akan memiliki keberanian untuk bertindak. Sifat ini ditunjukkan pada keberanian untuk bertindak dalam mengambil suatu langkah dengan dilengkapi adanya keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain

Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti positif. Ini umumnya dapat menjurus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya pada diri sendiri sering tidak hati-hati dan seandainya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan pada diri sendiri yang berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman (Peter Luester, 2005: 34)

Siswa yang percaya diri sendiri akan berpikir positif dalam menjalankan tugas belajarnya. Sebaliknya yang tidak percaya diri sendiri akan berpikir negatif yaitu berpikir secara ragu-ragu dan jika akan melakukan pekerjaan selalu dihantui pertanyaan. Pertanyaan seperti : bagaimana ini atau itu, siapa yang nanti mengurus untuk mengerjakan sesuatu yang sebenarnya telah diketahui. Siswa yang tidak percaya diri sendiri, akhirnya tidak berbuat

sesuatu. Siswa seperti itu tidak menyadari bahwa duduk sepanjang hari dengan hanya menghitung berlalunya waktu, tidak akan menghasilkan apapun, sekecil apapun dan barang apapun, sehingga menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Sedangkan siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi, akan menyadari bahwa lebih baik berbuat sesuatu meskipun kecil yang diyakini akan mengantarkan pada keberhasilan dari pada tidak berbuat sesuatu (A. Tabrani Rusyan, 2000:68)

3. Kerjasama Dalam Kelompok

Dan Sullivan & Catherin Nomura (2006: 61) menjelaskan bahwa kerjasama adalah hal yang penting bagi perkembangan masa kehidupan. Ketika beberapa orang bahu-membahu untuk sebuah tujuan yang sama, mereka akan memperoleh hasil yang tak dapat dicapai oleh orang seseorang individu

Hill & Hill mengungkapkan bahwa "*the two essential eleman ini any cooperative activity are goal similiary and positive interdependence*". Ada dua eleman penting dalam setiap kerjasama yaitu tujuan dan ketergantungan positif diantara individu-individu yang tergabung dalam kelompok kerjasama (Hill & Hill, 1993: 7). Menurut Johson & Johson (1999: 6) "*Cooperation is working together to accomplich sharred goals*". Kerjasama adalah bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Seseorang dapat dikatakan bekerjasama apabila orang tersebut bersama orang lain bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hal ini dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk belajar sama dengan orang lain secara komparatif menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah/sedang berkompetisi. Kompetensi kerjasama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti luas yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas/proses.

Karakteristik kerjasama menurut (Hill & Hill) ada empat wilayah besar, kompetensi kerjasama dibutuhkan dalam kelompok kerjasama yaitu *forming group, work as a group, problem solving dan managing difference* (Hill, 1993: 9). Ada empat tingkatan skill kooperatif, yaitu *forming* (membentuk), *function* (memfungsikan), *formulating* (merumuskan), dan *fermenting* (mengembangkan).

Pada kajian ini akan dibahas pada dua skil yang menunjang penelitian, yakni *forming* (membentuk) dan *function* (memfungsikan). Skil membentuk adalah beberapa skill pengelolaan awal yang ditujukan untuk mengorganisasikan kelompok pembelajaran dan menciptakan norma-norma minimal untuk berperilaku sesuai. Berikut ini adalah beberapa perilaku yang lebih penting yang berhubungan dengan skill pembentukan:

- a. Berpindah ke kelompok pembelajaran kooperatif masing-masing tanpa keributan yang tak perlu atau mengganggu orang lain. Waktu kerja dalam kelompok adalah komoditas yang sangat berharga sehingga sebaiknya hanya sedikit mungkin waktu yang dihabiskan untuk mengatur meja kursi

dan berpindah ke kelompok pembelajaran, Para siswa mungkin perlu melatih prosedur untuk berpindah ke kelompok mereka sebanyak beberapa kali sebelum mereka bisa melakukannya secara efisien

- b. Tetap bersama kelompok. Siswa yang berjalan atau berpindah-pindah di sekitar kelas selama waktu kelompok tidak produktif dan mengganggu anggota kelompok lainnya.
- c. Mengontrol suara. Meskipun kelompok pembelajaran mengandalkan pada interaksi, tetapi bukan berarti harus terlalu bising. sebagian guru ada yang meminta agar para siswa dalam setiap kelompok mendapat tugas untuk memastikan bahwa semua anggotanya berbicara pelan.
- d. Mendorong semua orang untuk berpartisipasi. Semua anggota kelompok harus saling berbagi ide dan materi mereka dan menjadi bagian dari usaha kelompok untuk meraih prestasi. Membuat siswa mendapatkan giliran adalah salah satu cara untuk memformalkan partisipasi seluruh anggota kelompok.
- e. Menjauhkan tangan (dan kaki) dari orang lain.
- f. Memperhatikan materi yang sedang dipelajari
- g. Memanggil anggota kelompok dengan menyebut namanya
- h. Melihat pada orang yang sedang berbicara
- i. Meniadakan “sikap menjatuhkan”

Skil-skil memfungsikan, sebagai skil kooperatif tingkat kedua, ditujukan untuk mengelola usaha kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas dan

menjaga hubungan kelompok efektif. Perpaduan antara mempertahankan agar para anggota tetap fokus mengerjakan tugas, menemukan prosedur-prosedur kerja yang efektif dan efisien, dan mendorong terciptanya atmosfir kerja yang menyenangkan dan bersahabat adalah sangat penting bagi kepemimpinan yang efektif dalam kelompok pembelajaran kooperatif. Skil-skil memfungsikan meliputi:

- a. Memberikan pengarahan kepada kelompok kerja dengan (a) menyatakan dan menyatakan kembali tujuan dari tugas yang diberikan, (b) menetapkan atau mengarahkan perhatian pada batasan waktu, dan (c) menawarkan prosedur mengenai bagaimana menyelesaikan sebuah tugas dengan paling efektif.
- b. Menunjukkan dukungan dan penerimaan, baik secara verbal maupun non verbal, melalui kontak mata, ketertarikan, pujian, dan berusaha mengetahui gagasan dan kesimpulan orang lain.
- c. Meminta bantuan atau klarifikasi mengenai apa yang sudah dikatakan atau dilakukan dalam kelompok
- d. Menawarkan diri untuk memberi penjelasan atau klarifikasi
- e. Menyebutkan kembali kontribusi anggota lainnya.
- f. Mengenergikan kelompok ketika motivasi melemah dengan mengemukakan ide baru, menggunakan humor, atau menjadi antusias
- g. Menggambarkan perasaan seseorang apabila keadaannya memang sesuai.

David W. Johnson (2010: 8-10) menguraikan karakteristik yang menunjang suatu kemampuan untuk bekerjasama sebagai berikut:

a. Saling ketergantungan positif

Gambaran suatu persaan tergantung yang timbul dalam diri siswa, para anggota satu terhadap yang lain dalam kelompok. Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Dalam pembelajaran kooperatif siswa mempunyai dua tanggung jawab yaitu mempelajari dan memastikan semua anggota kelompok telah mempelajari materi yang telah diberikan. Ketergantungan positif akan terlihat saat siswa merasa bahwa mereka berhubungan dengan anggota kelompok yang lain diantaranya mereka merasa tidak berhasil tanpa usaha dari kelompok lain, atau merasa harus mengkoordinasikan usaha mereka untuk melengkapi tugas. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

b. Tanggung jawab

Unsur ini merupakan akibat langsung adari unsur yang pertama. Jika tugas dan penilaian sesuai dengan prosedur metode pembelajaran kooperatif, setiap siswa mersa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan dalam kerjasama kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugasnya.

c. Tatap muka

Pembelajaran kooperatif membutuhkan kondisi tatap muka langsung, yaitu setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemumuka dan berdiskusi kegiatan interaksi ini akan memberikan dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari hasil pemikiran satu kepala siswa dan hasil kerjasama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggotanya.

d. Hubungan interpersonal

Saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman keluarga dan sosial ekonomi yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal kita dalam proses saling memperkaya anggota kelompok. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka.

e. Evaluasi proses kelompok

Adanya proses kelompok ini ketika siswa mampu terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Serta berusaha memberikan peran dalam kegiatan kelompok tersebut. Adanya kesadaran akan tanggung jawab yang ada pada kelompok akan menumbuhkan sikap-sikap yang dapat memberikan dampak positif terhadap kerja kelompok

E. Teknik Penilaian Aspek Pribadi Siswa

Aspek pribadi siswa perlu diketahui oleh guru sebagai pendidik, hal ini karena aspek pribadi memiliki kaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus mampu memahami aspek pribadi siswanya agar dapat menentukan langkah yang tepat dalam memberikan transfer ilmu pada siswa. Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 217-219) menjelaskan bahwa pemahaman yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari bersifat informal tanpa rencana, mungkin juga tanpa disadari. Dalam interaksi belajar-mengajar, disamping pemahaman informal tak berencana dan tak disadari, juga digunakan teknik-teknik pemahaman yang lebih formal dan berencana. Secara garis besar dua macam pemahaman dan teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengukuran atau tes dan bukan pengukuran atau non tes.

1. Teknik tes

Teknik pengukuran atau teknik tes merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat-alat yang disebut tes dan skala. Alat ini bersifat standard dan baku karena telah dibakukan dan distandardisasikan. Karena sifatnya sebagai alat ukur dan telah dibakukan, maka alat ini bersifat mengukur dan hasilnya adalah hasil ukur, dinyatakan dalam angka-angka ataupun kualifikasi tertentu.

2. Teknik Non Tes

Teknik non tes, merupakan cara pengumpulan data tidak menggunakan alat-alat baku, dengan demikian tidak bersifat mengukur, dan tidak diperoleh

angka-angka sebagai hasil ukuran. Teknik ini hanya bersifat mendeskripsikan dan memberikan gambaran, hasilnya adalah suatu deskripsi atau gambaran. Terhadap gambaran-gambaran yang diperoleh dapat dibuat interpretasi, penyimpulan-penyimpulan bahkan dengan kualifikasi tertentu. Beberapa teknik non tes yang biasa digunakan dalam pemahaman individu adalah observasi, wawancara, angket, studi kontemporer, sekala, sosiometri, otobiografi, studi kasus dan konferensi kasus.

F. Penelitian Yang Relevan

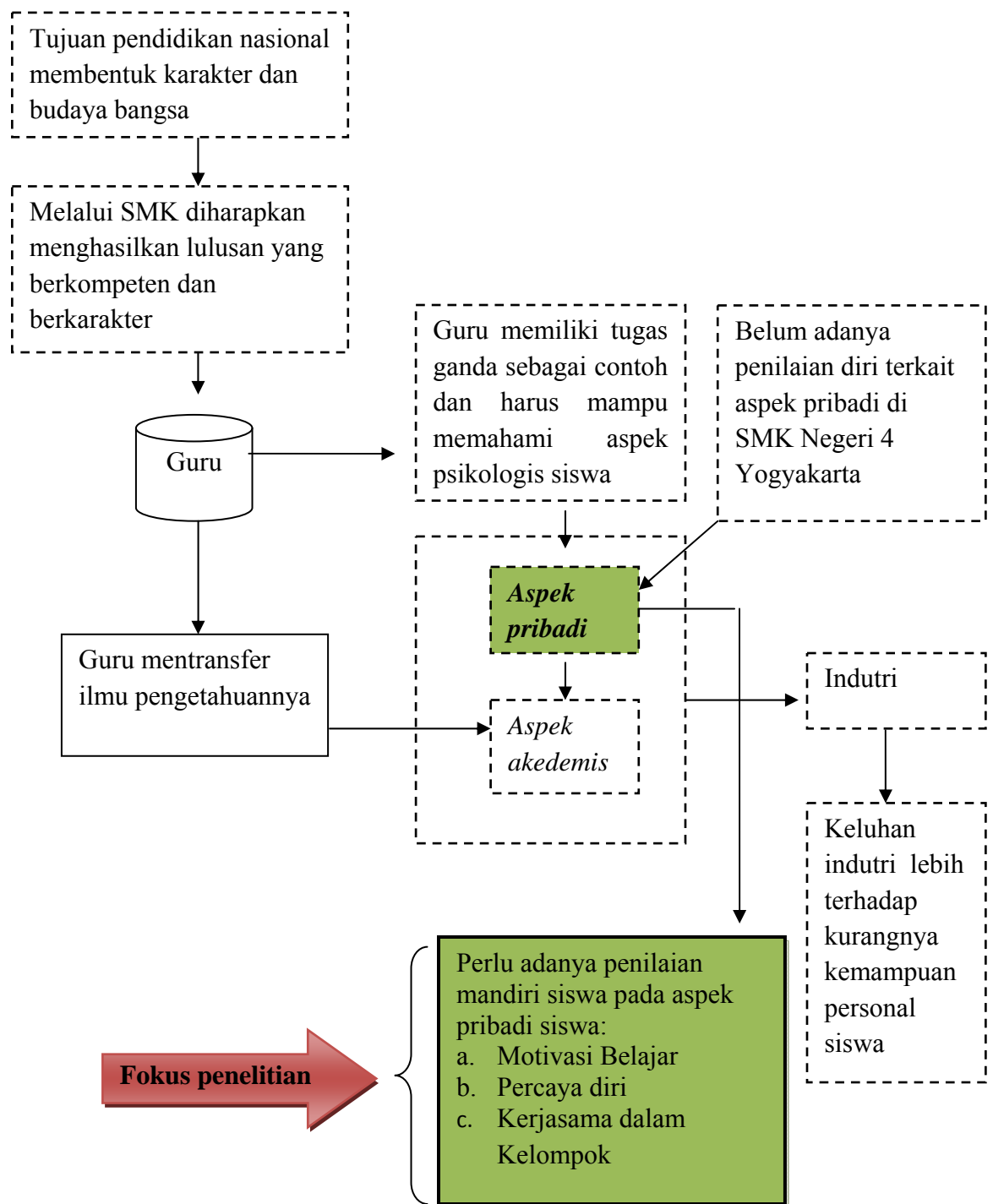
1. Lilis Nurwianti (2011) dalam penelitiannya tentang hubungan pemberian tugas dengan motivasi belajar *Food & Beverage Service* siswa kelas X program keahlian akomodasi perhotelan SMK PI Ambarukmo 1 Depok Sleman Tahun Ajaran 2009/2010. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian tugas dengan motivasi belajar *Food & Beverage* siswa kelas X program keahlian akomodasi perhotelan SMK PI Ambarukmo 1 Depok Sleman Tahun Ajaran 2009/2010.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nurhayati (2006) tentang “Hubungan belajar program produktif dan rasa percaya diri dengan kesiapan mental kerja peserta diklat kelas III”. Terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar program produktif dengan kesiapan mental kerja peserta diklat sebesar 31,8 terdapat hubungan positif antara rasa percaya diri dengan kesiapan mental kerja peserta diklat sebesar 127, 6.

G. Kerangka Berpikir

Pendidikan memiliki fungsi sangat penting dalam membentuk karakter dan budaya bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan disetiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui pendidikan di SMK diharapkan dapat dihasilkan lulusan yang memiliki kompetensi memadai dan berkarakter mulia. Melalui tujuan tersebut yang kemudian dijabarkan melalui proses belajar berbagai program, baik program adaptif, normatif ataupun produktif diharapkan dapat mengantarkan siswa lulusan SMK yang mempunyai kompetensi untuk mencapai kesuksesan dalam karirnya di dunia industri.

Sementara dilain hal, terdapat banyak keluhan dari industri terhadap kemampuan aspek pribadi yang dimiliki oleh lulusan SMK dalam hal ini adalah SMK Pariwisata. Beberapa keluhan tersebut umumnya adalah kurangnya kemampuan personal. Hal ini tentunya menjadi hal penting perlu diketahui oleh pendidik. Guru dalam hal ini juga memiliki andil yang besar dalam usaha pencapaian tujuan dari pendidikan tersebut. Sebagai seseorang pendidik, guru diharapkan tidak hanya menjadi pentranfer ilmu penguasaan saja namun juga sebagai sosok yang menjadi teladan yang baik bagi siswa. Selain itu juga guru sebagai bagian penting dari proses belajar tersebut juga harus mampu memahami aspek pribadi siswanya sehingga dapat memudahkan tercapainya proses belajar tersebut

Selain itu juga adanya permasalahan belum adanya penilaian yang terstruktur, jikapun ada penilaian tersebut hanya sebatas pengamatan, padahal ada aspek-aspek pribadi siswa yang perlu dinilai secara pribadi oleh siswa sendiri, hal ini juga pada di SMK Negeri 4 Yogyakarta sebagai salah satu SMK yang telah banyak menghasilkan lulusan dalam bidang jasa boga. Aspek motivasi, percaya diri, dan kerjasama adalah beberapa aspek yang perlu dinilai pada siswa SMK Pariwisata untuk dijadikan bahan evaluasi terutama bagi guru sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis namun juga aspek pribadi siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir.